

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya mempelajari ilmu agama (Islam). Lembaga ini dinilai sebagai salah satu tempat yang aman dalam proses belajar di masa sekolah, karena dengan dibekalnya nilai-nilai agama tentu akan membantu dalam memperdalam ilmu agama juga terselamatkan dari pergeseran-pergeseran tingkah laku manusia era moderen ini. Seiring berjalannya waktu, masa ini telah sampai pada masa dimana manusia berkembang, tak hanya berkembang dari peradaban saja melainkan teknologi yang juga ikut berkebang secara pesat.

Berkembang pesat nya era ini tentu menghasilkan tantangan sendiri bagi manusia dalam menjalankan kehidupan, salah satunya adalah tantangan dalam mendidik anak. Dalam proses pendidikan anak beberapa orang tua menitipkan anaknya di Pesantren, karena ingin terhindarnya dari beberapa fenomena yang tidak diinginkan terjadi kepada putra putrinya. Tidak hanya demikian beberapa orang tua yang memasukan anak ke pesantren adalah sebagai tempat penitipan anak, karena pesantren dianggap lembaga yang aman, beberapa orang tua menitipkan nya bukan karena ingin mendapat ilmu agama saja melainkan terhindar dari kejahatan kehidupan luar pesantren yang semakin hari semakin mengancam.

Dari beberapa alasan orang tua menitipkan anak nya di suatu pesantren tentu akan menghasilkan timbal balik yang berbeda-beda, terutama pada kondisi anak yang berbeda. Sepertihalnya orang tua yang menitipkan anaknya di Pesantren

dengan alasan ilmu agama ia akan cenderung memperhatikan perkembangan anaknya dalam proses pembelajaran. Kemudian anak yang dititipkan atas dasar kesibukan orang tua cenderung akan lebih cuek terhadap anaknya, karena yang terpenting anaknya dititipkan di tempat aman dan tercukupi kebutuhannya kesehariannya.

Hal itu tentu akan mendapat timbal balik dari seorang anak yang dititipkan di Pesantren tersebut. Santri atau anak yang dititipkan tentu akan memiliki timbal balik yang berbeda, ada santri yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ada santri yang sulit beradaptasi dengan lingkungannya, ada juga santri yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Dan hal ini yang harus diperhatikan oleh pihak Pesantren, karena masalah-masalah ini akan menyebabkan gangguan, gangguan berupa tidak kerasan dan pelanggaran di pesantren yang mereka lakukan. Dalam hal ini santri akan sulit dalam melakukan proses pendidikan di Pesantren tersebut. Kemudian selain masalah adaptasi masalah yang lain yang menjadi timbal balik adalah hubungan orang tua di rumah akan berdampak terhadap proses belajar santri di Pesantren, karena akan menimbulkan perasaan sedih, menangis, tidak konsentrasi belajar dan hal ini lah yang disebut dengan suatu gangguan. Yang menghambat proses belajar.

Gangguan pada saat proses belajar santri atau tidak kerasan dan pelanggaran santri akan menyebabkan beberapa dampak yang tentu menghasilkan santri memiliki tekanan tersendiri, yang menyebabkan penyakit psikis atau fisik. Gangguan ini tentu menjadi masalah bagi santri dalam proses pembelajaran, apa jadinya apabila lembaga yang di nilai sebagai salah satu solusi bagi perkembangan anak,

menjadi suatu bagi mereka dalam proses pembelajaran. Tekanan atau permasalahan yang menekan dalam proses pembelajarannya adalah salah satu masalah yang harus diselesaikan dengan tepat dan cepat, karena masalah yang di hadapi santri tentu menjadi suatu alasan gangguan atau penyakit psikis dirasakan mereka. Oleh karena itu gangguan ini harus segera di selesaikan atau sembuhkan dengan beberapa cara. Salah satu cara atau upaya penyembuhan penyakit adalah terapi. Terapi adalah upaya sistematis dan terencana dalam upaya penanggulangan masalah pasien, dengan tujuan untuk mengembalikan, memelihara, menjaga, bahkan mengembangkan kondisi pasien agar qolbu dan akalnya tetap berada dalam posisi yang proposional, sebab manusia yang dikatakan bahagia dan ssehat karena keduanya yang seimbang.<sup>1</sup>

Dalam buku J.P Chaplin dalam buku kamus lengkap psikologi mengatakan bahwa terapi adalah upaya pengobatan yang ditunjukkan untuk penyembuhan psikologis.<sup>2</sup> Seperti halnya dikatakan bahwa salah satu untuk mengurangi gangguan atau suatu penyakit dapat menggunakan terapi. Terapi memiliki fungsi membantu upaya penyembuhan itu sendiri dan untuk mewujudkan rasa ingin kembali sehat dengan dilakukannya terapi. Beragamnya terapi yang dikembangkan oleh para ahli tentu menyesuaikan dengan dengan kondisi pasien atau klient serta kemampuan terapis itu sendiri. Adanya hubungan terapeutik yang dibangun pasien dan klien adalah sebuah bentuk kerja sama yang profesional. Namun dilihat dari tujuan utama terapi adalah mengembalikan rasa ingin sehat kembali yang dilakukan oleh pasien,

---

<sup>1</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Eresco, 1995), h6.

<sup>2</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h507.

hubungan itulah yang harus menyebabkan terapis memiliki rasa tanggung jawab, kasih sayang, yang terbungkus dalam cinta yang harus dimiliki oleh terapis. Akan tetapi kasih sayang atau cinta ini memang diartikan berbeda-beda, pun dalam istilah ilmu tasawuf adalah sebagai ilmu yang di dalamnya mengajarkan kasih sayang atau cinta. Cinta atau Mahabbah dalam tasawuf adalah perasaan kasih sayang terhadap seseorang atau sesuatu yang dilakukan dengan hal-hal yang baik. Dan apabila dilakukan dengan hal-hal yang tidak baik itu disebut dengan kesalahan dalam mengartikan cinta atau kasih sayang<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan salah satu pesantren yang terletak di Jatinangor Kabupaten Sumedang yang di dalamnya melakukan suatu terapi dengan cara selalu memberikan rasa cinta terhadap santrinya. Sepertihalnya pimpinan Pondok Modern Al-Aqsha Bapak Dr.KH Mukhlis Aliyudin M.Ag, yang tidak pernah pandang bulu untuk berkomunikasi dengan santrinya, selalu dekat dengan santri terbuka dan mendengar apa yang menjadi keluhan kesah santri. Sama hal dengan para ustdz atau tenaga pendidik disana yang selalu diberikan arahan oleh bapak Kyai agar selalu memberikan kasih sayang cinta terhadap santri seperti memberikan kasih sayang dan cinta terhadap anak sendiri, walaupun sebagian dari tenaga pendidik di Pesantren tersebut berapa belum berkeluarga dan belum menikah akan tetapi hal-hal tersebut selalu dilakukan oleh tenaga pendidik Pondok Pesantren Moderen Al-Aqsha. Kemudian selain cara komunikasi yang mencerminkan sikap mahabbah yang

---

<sup>3</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga,2012),h.6.

diberikan kepada santri, ada hal-hal lain yang mencerminkan sikap mahabbah yang diberikan kepada santri seperti halnya ketika santri baru masuk ke Pesantren otomatis santri tersebut akan merasakan ketidak nyamanan akan adaftasi, dan hal yang tenaga pendidik lakukan pada saat itu adalah berkomunikasi dan hal-hal yang menyebabkan santri baru tersebut merasa nyaman, tak hanya melakukan komunikasi saja Kyai sebagai pimpinan di Pesantren tersebut selalu memberikan air doa, menuntun doa, mendoakan serta melakukan hal-hal yang berkaitan dengan mahabbah seperti halnya mengingatkan santri pada hal-hal yang tidak boleh santri lakukan. Selain masalah santri baru ketika ada santri yang melanggar atau bermasalah tidak hanya sekedar memberikan hukuman sebagai efek jera melainkan menggali mengapa mereka melakukan pelanggaran serta memberikan motivasi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Untuk itu penulis akan menjelaskan karya ilmiah yang berjudul  
**“TERAPI MAHABBAH DI PONDOK PESANTREN DALAM  
MENGATASI TIDAK KERASAN DAN PELANGGARAN SANTRI  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor  
Sumedang)”**

#### B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Terapi Mahabbah di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dalam Mengatasi Tidak Kerasan dan Pelanggaran Santri ?

2. Bagaimana Implikasi Metode Terapi Mahabbah di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dalam Mengatasi Tidak Kerasan dan Pelanggaran Santri?

#### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terapi mahabbah bisa dilakukan dalam menangani masalah pada santri di Pondok Moderen Al-aqsha, adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Metode Terapi Mahabbah di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dalam Mengatasi Tidak Kerasan dan Pelanggaran Santri.
2. Untuk Mengetahui Implikasi dari Metode Terapi Mahabbah di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dalam Mengatasi Tidak Kerasan dan Pelanggaran Santri.

#### D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan, terapi mahabbah sebagai salah satu bentuk pengobatan sederhana yang dapat di lakukan terhadap tumbuh kembang anak, sebagai treat atau sebagai cara dalam memberikan kehidupan moral.

Dan untuk mengetahui bahwa nilai tasawuf adalah sebagai solusi bagi kehidupan yang fundamental, yaitu nilai mahabbah yang membantu dalam mengatasi masalah santri.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Kegunaan bagi Lembaga.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau data pada penelitian selanjutnya, agar terciptanya penelitian yang berkembang dan dapat menjadi suatu penemuan baru atau pengetahuan yang luas..

### b. Bagi terapist ( kyai)

Dapat mengetahui latar belakang santrinya agar dapat membantu membentuk perilaku peserta didiknya dan juga memahami terapi mahabbah dapat dilakukan di Pesantren. Juga dapat mengatasi santri apabila peserta sedang memiliki masalah di Pesantren.

### c. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lainnya, dibidang yang lain. Dan juga sebagai salah satu syarat untuk mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) prodi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan mahabbah antara lain adalah, Skripsi yang di tulis oleh Hasmira yang berjudul *Mahabbah sebagai Metode Penyembuhan Skizofrenia*. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Mentari Hati, Kel Linggajaya. Kec. Mangkubumi, Kota Tasik Malaya pada tahun 2017. Pengumpulan data yang bersifat observasi, wawancara dan beberapa penjelasan para tokoh . dan hasil dari metode ini adalah mahabbah sangat memiliki suatu yang penting dalam

penyembuhan Skizofrenia. Karena dengan adanya cinta dapat membantu merespon dan menjalin interaksi dengan orang lain dan melakukan aktifitas keseharian.<sup>4</sup>

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yulianah jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan tema skripsi yang berjudul *Mahabbah Sebagai Landasan Terapi Anak Autis*. Penelitian yang dilakukan di Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, Cibiru Wetan, Kecamatan Cilenyi, Kabupaten Bandung, Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada tahun 2018 dan hasil penelitian ini mengatakan bahwa mahabbah atau cinta merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan dasar dalam proses pengasuhan dan bimbingan anak, terutama anak autis. Karena dengan cinta, ketulusan, kelembutan anak merasakan kenyamanan terhadap orang tua dan terapis. Dan hasil dari terapi ini mampu meningkatkan perhatian kontak mata, berkomunikasi, merespon panggilan, berkurangnya menyakiti diri sendiri.<sup>5</sup>

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Eka Transiana yang merupakan skripsi yang ditulis di Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ushuludin, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, pada tahun 2015. Skripsi yang berjudul *Hubungan Mahabbah dengan penerimaan Orangtua anak TunaGrahita di SLB Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang*. Hasil dari penelitian ini pun menunjukkan bahwa 82,76% penerimaan orang tua terhadap anak TunaGrahita yang dilakukan di SLB Pelita

---

<sup>4</sup> Hasmira, *Mahabbah sebagai Metode Penyembuhan Skizofrenia*, (Bandung :Universitas Islam Sunan Gunung Djati, 2017),h.140-142.

<sup>5</sup> Yulianah, *Mahabbah Sebagai Landasan Terapi Anak Autis*,( Bandung :Universitas Islam Sunan Gunung Djati, 2018), h. 1-20.



Ilmu Bulu Lor Semarang tergolong tinggi. Dan peran mahabbah tentu menduduki suatu yang penting dalam penerimaan anak Tunagrahita.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian di atas dan penelitian ini adalah belum ada yang fokus terhadap pembahasan dari penelitian *Terapi Mahabbah di Pondok Pesantren dalam Mengatasi Tidak Kerasan dan Pelanggaran Santri Dalam mengatasi tidak kerasan dan pelanggaran santri*, yang mana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, Jatinangor, Sumedang. Maka dari itu, penelitian ini sebagai penelitian baru. Karna dalam penelitian ini berupaya menggambarkan atau memaparkan metode Terapi Mahabbah di Pondok Pesantren dalam Mengatasi Tidak Kerasan dan Pelanggaran Santri Moderen Al-Aqsha.

## F. Metode Penelitian

### a. Jenis penelitian

Penelitian adalah suatu proses mengungkapkan fakta, dari pelaksanaan penelitian seseorang berupaya dalam menemukan sesuatu penemuan. Proses penelitian menjelaskan dan mengungkap fakta, secara gamblang. Maka dari itu penelitian sebaiknya di mulai dari sesuatu yang nyata, dimana permasalahan tersebut dapat diteliti.<sup>7</sup>

Jenis penelitian yang akan diambil oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Dan penelitian kualitatif memfokuskan kepada pengambilan data supaya mendapatkan penelitian yang baik. Penelitian dengan pendekatan kualitatif

---

<sup>6</sup> Eka Transiana, *Hubungan Antara Mahabbah dengan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita di Sllb-c Bulu Lor Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), h.94-95.

<sup>7</sup> Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.23.

mengarahkan kepada penelitian yang bersifat deskriptif, naratif, kontekstual, alamiah, dan juga memberikan hasil yang rinci sesuai dengan pengamatan peneliti atau pandangan peneliti terhadap objek penelitiannya.

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibeusi Kec Jatinangor Kab Sumedang, tepatnya di Pondok Modern Al-Aqsha. Sample penelitian merupakan santri dan Kyai yang ada di Sekolah atau Pesantren tersebut.

c. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data yang di gunakan adalah sebagai berikut :

i. Data Primer

Dari penelitian ini data primer yang di ambil adalah santri dan tenaga pendidik di sekolah atau pesantren tersebut, dan pimpinan pesantren. data primer merupakan hasil dari pencatatan seperti, wawancara dan observasi.

ii. Data skunder

Data skunder merupakan data yang telah dikelola oleh peneliti dan disajikan kepada pihak lain. Digunakan sebagai data pelengkap dari data primer yang di peroleh baik dokumentasi , buku-buku, dan hasil observasi lapangan. Berupa data-data kegiatan yang di lakukan oleh peneliti.

d. Teknik Pengumpulan Data

Berikut beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

i. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara sistematis terhadap objek melalui dengan panca indra yaitu seperti, mata, hidung, mulut,tangan,telingan dan

seluruh kegiatan. Dalam kegiatan observasi dilakukan pengamatan. Proses mengamati adalah, menatap kejadian, gerak, atau proses.<sup>8</sup>

ii. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada objek yang diteliti, agar tergalinya informasi yang diteliti.<sup>9</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam akan objek yang sedang diteliti dan akan jauh lebih mendapat informasi dibandingkan dengan penelitian observasi. Dan dalam hal ini peneliti akan mewawancarai santri dan juga Kyai di Pondok Modern Al-Aqsha.

iii. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan proses pencarian data yang berkaitan dengan buku-buku, catatan, jurnal, atau media informasi lainnya, yang berguna untuk menghimpun semua penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis agar data sekunder dapat mendapatkan predikat validitas yang tinggi sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah harus memenuhi syarat-syarat logis dan sistematis. Untuk itu dalam penelitian ini disusun dalam empat bab dimana masing-masing saling terkait.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), h.273.

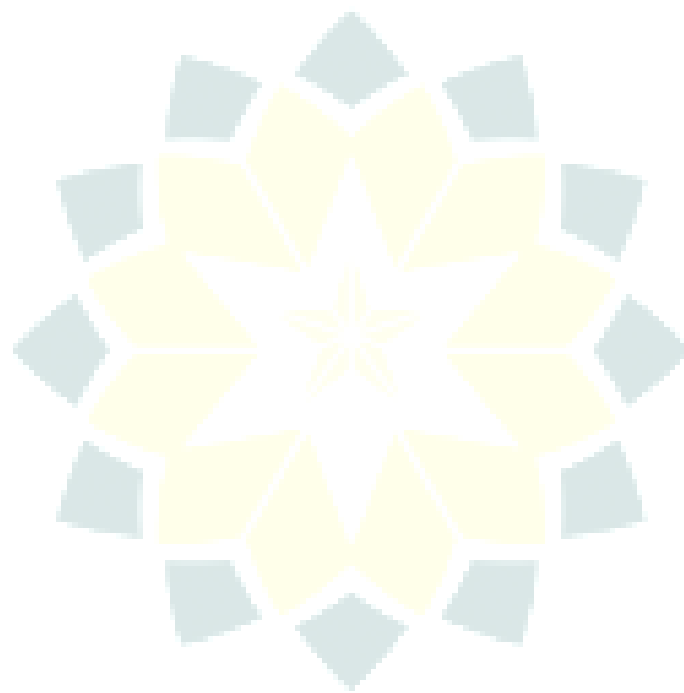
<sup>9</sup> Lexy J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h.186.

Bab pertama berisikan bab pendahuluan berupa penjelasan hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, pentingnya memaparkan, mengangkat tema masalah konsep terapi mahabbah. Dan alasan penulis menulis karya ilmiah. Bab ini selain berisikan latar belakang masalah terdapat, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab ke dua menguraikan lantasan teori konsep mahabbah dalam tasawuf. Yang terdiri dari pengertian mahabbah, sebab-sebab mahabbah, tanda-tanda mahabbah, tingkatan-tingkatan mahabbah, juga membahas tentang pengertian terapi, terapi mahabbah dan tujuan dari mahabbah.

Bab ketiga merupakan pembahasan yang memaparkan latar belakang objek penelitian dan pembahasan penelitian. Yang di dalamnya seperti kondisi objektif Pondok Modern Al-Aqsha, hubungan interaksi antara kyai dan santri, proses terapi, dan implikasi terapi mahabbah.

Bab empat berupa kesimpulan dari penelitian dan saran penulis terhadap penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Moderen yang di dalamnya juga berisikan hasil Terapi Maahabbah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG